

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gonore (GO) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri kokus Gram negatif *Neisseria gonorrhoeae*, yang sering menyerang membran mukosa uretra pada pria dan endoservik pada wanita (Strowd *et al.*, 2019; CDC, 2015). Infeksi GO hampir selalu ditularkan melalui hubungan seksual baik melalui vagina, anal atau secara oral serta dapat ditransmisikan secara vertikal dari ibu ke anak saat persalinan pervaginam dan bermanifestasi pada mata (*ophthalmia neonatorum*). Gonore (GO) merupakan infeksi menular seksual (IMS) yang sering terjadi terutama pada remaja dan dewasa muda (Strowd *et al.*, 2019).

Lebih dari 20 juta kasus baru IMS terjadi setiap tahun di Amerika Serikat (Strowd *et al.*, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) diperkirakan 78 juta kasus baru GO ditemukan setiap tahunnya. Diperkirakan 27 juta kasus umum dari GO pada tahun 2012 dengan prevalensi global GO 0,8% di antara wanita dan 0,6% di antara pria berusia 15-49 tahun, dengan prevalensi tertinggi di Pasifik Barat dan Daerah Afrika. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor penunjang yang dapat memberikan kemudahan dalam penyebarannya antara lain hubungan seksual di luar nikah, pemakaian obat-obat terlarang dan kurangnya pengetahuan mengenai IMS (WHO, 2016).

Infeksi GO di Indonesia menempati urutan yang tertinggi dari semua jenis IMS dengan epidemiologi pasiennya terbanyak di Indonesia tercatat pada usia 15-24 tahun.

Penelitian retrospektif di Unit Rawat Jalan (URJ) Divisi IMS RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2010-2012 didapatkan 135 pasien, 4,79% jumlah seluruh kunjungan pasien di Divisi IMS, sedangkan tahun 2013-2015 didapatkan 125 pasien GO, 4,3% dari total jumlah pasien di Divisi IMS. Insidensi tertinggi yaitu pada tahun 2013 (55%), mayoritas penderita GO adalah pria (93,6%) dengan usia kategori dewasa 15-24 tahun (60,8%), bekerja sebagai wiraswasta (47,2%), berstatus belum menikah (59,2%) dan sebagian besar terapinya adalah pemberian antibiotik sefiksime (28,2%). Penelitian tersebut belum mencakup aspek evaluasi pengobatan dengan menggunakan antibiotik (Puspitorini, 2012; Pitasari, 2015).

Diagnosis GO ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang yang terdiri atas sediaan langsung dengan pewarnaan Gram ditemukan gonokokus intraseluler dan ekstraseluler serta kultur dilakukan untuk identifikasi menggunakan media transpot (*Stuart*) dan media pertumbuhan (*Thayer Martin*) (Strowd *et al.*, 2019; Murtiastutik, 2008).

Evaluasi penggunaan antibiotik merupakan tanggung jawab penting untuk mencapai tujuan pengobatan yang rasional. Penggunaan antibiotik secara bebas tanpa adanya pemantauan akan menimbulkan beberapa masalah seperti meningkatnya angka resistensi, munculnya penyakit lain akibat ketidaktepatan dan ketidakpatuhan, meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas, meningkatkan biaya dan waktu pengobatan untuk mencapai kesembuhan (Sumiwi, 2014).

Sejak tahun 2002, *Center for Disease Control* (CDC) dan WHO merekomendasikan pengobatan GO tanpa komplikasi dengan golongan sefalosporin yaitu sefiksime 400 mg peroral atau seftriakson 125 mg intramuskular (IM), namun

tingkat kepekaan terhadap sefiksim dilaporkan telah menurun, hal ini terbukti dari peningkatan *minimal inhibitory concentration* (MIC) terhadap sefiksim pada beberapa kasus gonore yang dilaporkan di Eropa sejak tahun 2010. Beberapa tahun terakhir dilaporkan kasus GO terjadi penurunan kepekaan terhadap sefiksim di Australia pada tahun 2010, Jepang, dan Eropa, serta pada 3 kasus GO pada kelompok homoseksual di Inggris dan 1 pasien di Austria tahun 2011, sehingga CDC tidak lagi merekomendasikan pemberian rutin sefiksim sebagai regimen terapi lini pertama pada GO (CDC, 2010; Hidayati, 2016; Unemo, 2011).

Munculnya *cephalosporin-resistant gonorrhoea* menjadi masalah yang bermakna dalam tatalaksana GO karena *cephalosporin* merupakan antibiotik pilihan yang sangat efektif dan ditoleransi dengan baik. Laporan status profil kerentanan antimikroba dan tren *anti microbials resistance* (AMR) untuk antimikroba antara tahun 2007 dan 2012 di India menunjukkan penurunan kerentanan terhadap Seftriakson ditemukan 1,8% pada tahun 2008, yang meningkat secara signifikan menjadi 15,8% pada tahun 2010. Sehingga pada tahun 2010, CDC merekomendasikan terapi ganda untuk GO yaitu sefalosporin ditambah azitromisin atau doksisisiklin (CDC, 2015; CDC, 2016; Hidayati, 2016).

Masih tingginya angka kejadian GO dan meningkatnya resistensi antibiotik terhadap tatalaksana infeksi GO dapat menyebabkan angka kesembuhan menurun dan berpotensi menimbulkan komplikasi, sehingga penelitian restrospektif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui insidensi, karakteristik pasien yang memengaruhi infeksi GO dan tatalaksana pasien GO selama 3 tahun terakhir di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode tahun 2016 –

tahun 2018, sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan membantu penegakan diagnosis dini GO dan pemberian terapi yang tepat sehingga mengurangi kejadian resistensi antibiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik, tatalaksana dan kesembuhan pasien GO selama 3 tahun terakhir di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode tahun 2016 – tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi karakteristik, tatalaksana dan kesembuhan pasien GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya dalam kurun waktu 3 tahun, mulai tahun 2016 - tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi jumlah kasus GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018.
- b. Mengevaluasi distribusi jenis kelamin pasien GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018.
- c. Mengevaluasi distribusi umur pasien GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018.
- d. Mengevaluasi faktor risiko pasien GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018.

- e. Mengevaluasi gambaran penegakan diagnosis GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018
- f. Mengevaluasi pemberian terapi pasien GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018.
- g. Mengevaluasi gambaran kesembuhan pasien GO di Divisi IMS URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan data mengenai karakteristik dari infeksi GO baik berupa jumlah kasus, jenis kelamin, umur, faktor risiko, penegakan diagnosis, tatalaksana dan kesembuhan pasien GO.

1.4.2 Manfaat Klinis

Dengan mempelajari karakteristik, faktor risiko, penegakan diagnosis, penatalaksanaan serta kesembuhan pasien GO berdasarkan data dari laporan tahunan, maka dapat dipakai sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi dalam pelayanan kesehatan dalam penanganan kasus GO di masa yang akan datang sehingga lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menurunkan insidensi infeksi GO dan mencegah terjadinya resistensi antibiotik.